

Makna Simbolik Tradisi *Massaula* Dalam Prosesi Adat Pra Pernikahan Masyarakat Mandar

Nur Alia Ramadani

aliaramadanialia0@gmail.com

Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia

STKIP Paris Barantai Kotabaru

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menguraikan makna simbolik dan kultural tradisi *massaula* dalam proses pra-pernikahan masyarakat Mandar, dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui observasi dan wawancara mendalam dengan tokoh adat serta pelaku ritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap sesajen dalam prosesi, seperti bulawang (emas), anjoro mangura (kelapa muda), lilin, beras, loka manurung (pisang), dupa, dan doi seng (koin), sokkol mapute (beras ketan putih), sokkol malotong (beras ketan hitam), doi kalupping (duit) yang dibungkus, badi (belati) memiliki penanda (signifier) dan petanda (signified) yang merepresentasikan penyucian diri, perlindungan, harapan, kesejahteraan, dan keberkahan rumah tangga. Tradisi *massaula* berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan sosial, melestarikan nilai budaya, serta menegaskan dimensi spiritual dalam kehidupan masyarakat Mandar.

Kata Kunci: *Massaula*, Tradisi Mandar, Simbol, Semiotika, Pra-Pernikahan.

Abstract

This article aims to explain the symbolic and cultural meanings of the Massaula tradition in the pre-wedding procession of the Mandar community, using Ferdinand de Saussure's semiotic theory. This research employs a descriptive qualitative method through observation and in-depth interviews with traditional leaders and ritual participants. The results show that each offering used in the procession, such as bulawang (gold), anjoro mangura (young coconut), candles, rice, loka manurung (banana), incense, doi seng (coins), sokkol mapute (white glutinous rice), sokkol malotong (black glutinous rice), doi kalupping (wrapped money), and badi (dagger), contains both a signifier and a signified that represent self-purification, protection, hope, prosperity, and blessings in married life. The Massaula tradition functions as a means of strengthening social relationships, preserving cultural values, and affirming the spiritual dimension of life in the Mandar community.

Keywords: *Massaula*, Mandar Tradition, Symbol, Semiotics, Pre-Wedding.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Tradisi di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai kebiasaan sosial, tetapi juga menjadi identitas budaya yang mencerminkan nilai, norma, dan kearifan lokal masyarakat mencakup sistem gagasan dan tindakan manusia yang dipelajari serta diwariskan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan budaya (Mubarok et al., 2021).

Selain itu, Soerjono Soekanto (2012) menyatakan bahwa tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang, tetapi juga terus hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Dalam kajian antropologi budaya, budaya tidak hanya dipahami sebagai kumpulan kebiasaan atau dalam masyarakat dan menjadi bagian dari kehidupan kelompok. Dengan demikian, tradisi tidak hanya menjadi warisan masa lalu tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi, tetapi sebagai sistem pengetahuan dan makna yang mengatur cara manusia memahami dunia serta menafsirkan pengalaman hidupnya. Budaya membentuk pola perilaku, sistem nilai, serta praktik simbolik yang menjadi bagian dari kehidupan sosial suatu komunitas. Oleh karena itu, berbagai praktik ritual yang muncul dalam masyarakat dapat dipahami sebagai bagian dari sistem budaya yang berfungsi untuk menegaskan nilai, menjaga keteraturan sosial, serta memperkuat identitas kelompok (Fitriani et al., 2025).

Semiotika merupakan pendekatan ilmiah yang mempelajari tanda serta bagaimana tanda tersebut menghasilkan makna dalam kehidupan manusia. Dalam kajian ini, semiotika tidak hanya dipahami sebagai teori tentang tanda, tetapi juga sebagai alat analisis untuk mengungkap hubungan antara bahasa, simbol, dan realitas sosial. Setiap tanda terdiri atas dua unsur utama, yaitu penanda (signifier) sebagai bentuk fisik yang dapat diamati, dan petanda (signified) sebagai konsep atau makna yang dikandungnya. Melalui relasi antara keduanya, manusia membangun sistem makna yang memungkinkan terjadinya komunikasi simbolik dalam kehidupan budaya. Dengan demikian, semiotika menjadi kerangka penting dalam memahami praktik budaya, termasuk ritual, sebagai sistem representasi yang mencerminkan nilai, kepercayaan, dan struktur sosial masyarakat (Yahya, 2026).

Pemahaman mengenai budaya sebagai sistem makna banyak dipengaruhi oleh pemikiran Geertz (1973) yang melihat budaya sebagai web of meaning atau jaring makna yang dipintal oleh manusia sendiri. Geertz menjelaskan bahwa manusia hidup dalam jaringan makna yang diciptakannya, sehingga tugas ilmu sosial, khususnya antropologi, adalah menafsirkan makna yang terkandung dalam praktik-praktik budaya tersebut. Dalam perspektif ini, berbagai ritual yang dilakukan masyarakat tidak dapat dipahami sekadar sebagai tindakan seremonial, tetapi sebagai bentuk ekspresi simbolik yang mengandung makna sosial dan kultural. Ritual menjadi medium melalui mana masyarakat mengekspresikan pandangan hidup, keyakinan, serta nilai yang mereka anut dalam kehidupan sehari-hari (Simangunsong et al., 2024).

Tingkat peradaban, maupun cara penghidupan yang modern, ternyata tidak mampu menghilangkan adat kebiasaan yang hidup dalam lingkungan masyarakat. Dalam proses kemajuan zaman yang berkembang, bahwa adat tersebut menyesuaikan diri dengan keadaan dan kehendak zaman, sehingga adat itu menjadi kekal dan tetap dilaksanakan oleh masyarakat (Jones, 2009; Raho, 2021). Adat istiadat yang hidup serta yang berhubungan dengan tradisi rakyat inilah yang merupakan sumber yang membaanggakan bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan bangsa Indonesia (Harniwati, 2024).

Adapun awal kemunculan tradisi *massaula* ini bermula dari kisah nenek moyang sehingga kini melekat dan masih menjadi sebuah tradisi bagi Masyarakat suku Mandar Selain bertujuan untuk memohon keselamatan dalam rumah tangga, Masyarakat Mandar juga percaya bahwa tradisi ini dapat memberi kebaikan dan kelancaraan setiap yang dilakukan.

Perkembangan tradisi *Massaula* dari tahun 1990 hingga 2022 mengalami perubahan dari bentuk yang bersifat sakral menuju bentuk yang lebih fleksibel dan kontekstual. Perubahan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti modernisasi, globalisasi, dan dinamika sosial masyarakat. Meskipun demikian, inti dari tradisi ini sebagai simbol solidaritas dan penghormatan tetap dipertahankan.

Menurut Koentjaraningrat (2009), kebudayaan bersifat dinamis dan senantiasa mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman, tanpa harus menghilangkan nilai-nilai dasar yang terkandung di dalamnya. Sejalan dengan itu, Edward Shils (1981) menyatakan bahwa tradisi merupakan sesuatu yang diwariskan dari masa lalu yang tetap dipertahankan meskipun mengalami penyesuaian dalam praktiknya (Studies, 2020).

Dalam konteks keagamaan, pelaksanaan tradisi *Massaula* tidak bertentangan dengan ajaran Islam selama praktik yang dilakukan tidak menyimpang dari nilai-nilai syariat. Hal ini sejalan dengan konsep 'urf dalam Islam, yaitu kebiasaan masyarakat yang dapat diterima selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Oleh karena itu, doa-doa yang dipanjatkan dalam tradisi ini masih dapat dipahami sebagai bentuk permohonan kepada Allah, sementara unsur penghormatan kepada leluhur dipertahankan sebagai bagian dari nilai budaya.

Tradisi ini menjadi nilai budaya yang mendorong Masyarakat mandar untuk tetap melestarikan dan menjaga warisan budaya mereka, dan memastikan bahwa nilai-nilai luhur tetap hidup ditengah arus globalisasi. Dengan semakin meningkatnya minat terhadap keunikan budaya local, *massaula* memiliki peluang untuk terus dilestarikan sekaligus dikenalkan lebih luas kepada Masyarakat luar.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam makna dan pelaksanaan tradisi *Massaula* dalam masyarakat Mandar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara. Observasi dilakukan dengan melihat secara langsung proses pelaksanaan tradisi *Massaula* dalam rangkaian adat pra pernikahan mulai dari tahap persiapan sampai dengan pelaksanaan prosesi ritual, sehingga peneliti dapat memahami praktik simbolik yang dilakukan Masyarakat dalam konteks sosialnya.

Selain observasi, wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) dengan beberapa informan yang dianggap memahami tradisi *Massaula*, seperti tokoh adat (sando), pelaku ritual, serta masyarakat yang pernah melaksanakan tradisi tersebut. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi terkait makna, tujuan, serta kepercayaan yang melatarbelakangi pelaksanaan tradisi *Massaula*.

Hasil

Dalam prosesi adat pra pernikahan, masyarakat mandar mengenal tradisi *Massaula* sebagai salah satu rangkaian yang rutin dilaksanakan sebelum proses mellatigi dan akad nikah. *massaula* adalah prosesi simbolis untuk membersihkan pengantin pria sebelum ia bertemu dengan pengantin wanita, ini mencerminkan harapan agar pernikahan berjalan dengan lancar dan penuh berkah. Pelaksanaan tradisi *massaula* mengandung nilai-nilai luhur, seperti penghormatan terhadap leluhur, pemeliharaan keharmonisan antar keluarga, serta pelambang ikatan sosial yang kuat antar dua keluarga mempelai.

Praktik *massaula* dalam prosesi adat pra pernikahan masyarakat mandar umumnya dilakukan sehari sebelum hari pernikahan. praktik ini tidak hanya diperuntukkan oleh pasangan yang akan menikah tetapi juga anak yang ingin dihitan, dan pasangan yang sudah lama menikah tetapi belum di karuniai keturunan, karena sebagian masyarakat mandar percaya jika ritual *massaula* tersebut tidak di laksanakan maka hal-hal yang tidak di inginkan kemungkinan bisa terjadi contohnya, seperti kesulitan untuk mendapatkan keturunan. Berdasarkan hasil

observasi dan wawancara Masyarakat mandar percaya bahwa keterlambatan memperoleh keturunan dikaitkan dengan tidak dilaksanakannya ritual *massaula* pada saat pra pernikahan.

Kepercayaan tersebut menunjukkan bahwa tradisi *Massaula* tidak hanya dipahami sebagai rangkaian adat semata, tetapi juga memiliki dimensi simbolik dan spiritual dalam kehidupan masyarakat Mandar. Dalam perspektif budaya, hal ini mencerminkan adanya hubungan antara kepercayaan kolektif masyarakat dengan praktik tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

Menurut Koentjaraningrat (2009), unsur-unsur kebudayaan seperti sistem kepercayaan dan praktik ritual merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat, karena berfungsi untuk memberikan makna serta pedoman dalam menjalani kehidupan sosial. tradisi *Massaula* juga dapat dipahami sebagai bentuk upaya masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara aspek sosial, budaya, dan religius. Pelaksanaan ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai simbol permohonan keselamatan, tetapi juga sebagai sarana mempererat hubungan kekeluargaan serta memperkuat nilai solidaritas dalam masyarakat. Dengan demikian, tradisi *Massaula* tetap dipertahankan karena dianggap memiliki peran penting dalam membentuk keharmonisan kehidupan sosial masyarakat Mandar (Utami et al., 2023).

Namun seiring berjalannya waktu tradisi prosesi *massaula* memiliki banyak perubahan, baik dari pelaksanaan prosesinya maupun alat yang digunakan. Pada pelaksanaan tradisi *massaula* di masa lalu selain melibatkan mempelai Wanita dan pria juga diikuti dengan tujuh orang perempuan dengan memakai lipa sa'be (sarung tradisional khas suku mandar) dengan warna yang berbeda-beda setelah di saula mempelai wanita lari mencuri lattigi kemudian mempelai wanita lari mengejar mempelai Wanita, sebagai bagian dari tradisi zaman dahulu.

Dahulu alat yang digunakan dalam prosesi tradisi *massaula* seperti piring menggunakan pindang toriolo (piring tradisional khas zaman dahulu) namun seiring berjalannya waktu piring tersebut sudah jarang di temukan, atau hanya dimiliki oleh keluarga tertentu saja. Selanjutnya proses pelaksanaan terdiri dari beberapa tahapan Tahap pelaksanaan ritual *massaula*.

1. Persiapan Sesajen

Persiapan sesajen dan alat merupakan tahap awal dalam rangkaian tradisi *massaula*, pada tahap ini keluarga mempelai pria dan sando menyiapkan berbagai bahan ritual yang memiliki makna simbolik. Sesajen yang digunakan dalam tradisi ritual *massaula* terdiri dari emas di pakai oleh kedua mempelai dan peserta yang lain yang mengikuti prosesi *massaula*. Badi, badi (belati suku mandar) disertakan dalam sesajen ritual *massaula*. anjoro mangura, (kelapa muda), lilling (lilin), beras loka manurung ressu (pisang yang masih mentah dan pisang yang sudah matang), tallo manu mapute (telur ayam putih), sokkol mapute (beras ketan putih), sokkol malotong (beras ketan hitam), golla mamea (gula mera), doi seng (duit koin), undung (dupa) dan sumbu punaga (serat buah punaga) yang terbuat dari buah punaga, buah tersebut di kupas kemudian di jemur, lalu di sangrai sesudah di sangrai di tumbuk dan di beri minyak kemudian di rekatkan pada bambu yang sudah di tancapkan ke kelapa kemudian di bakar ketika di bakar sumbu ini mengeluarkan bau yang khas, doi kalupping (duit yang sudah di klipang dan dibungkus dengan daun pisang yang kering) kemudian alat yang digunakan pindang, (piring) kaca (gelas), kappar, (nampan) Seluruh rangkaian persiapan ini tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap ritual, tetapi juga mencerminkan harapan, doa, serta nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Mandar. Setiap unsur sesajen mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan keseimbangan hidup, keberkahan, serta perlindungan bagi calon mempelai dalam menjalani kehidupan rumah tangga ke depan.

2. Membaca Doa

Pembacaan doa di pimpin oleh tokoh adat (sando) sebagai orang yang dianggap memiliki pengetahuan dan kewenangan dalam memimpin jalannya ritual. Pada tahap ini, sando membacakan doa-doa yang berisi permohonan kepada Tuhan agar prosesi *massaula* berjalan dengan lancar serta calon pengantin senantiasa diberikan keselamatan, keberkahan, dan kebahagiaan dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Tahap ini memperlihatkan keterpaduan antara kepercayaan tradisional dan nilai religius Masyarakat mandar.

3. *Massaula*

Pada tahap ini melakukan proses pengasapan kepada kedua mempelai serta orang lain yang ikut melaksanakan prosesi tersebut dengan membakar lilin-lilin serta sumbu yang terbuat dari buah punaga yang sudah di jelaskan sebelumnya. Proses pengasapan ini dilakukan dengan memutarakan nampian diatas kepala pada peserta ritual sehingga asap dari sumbu tersebut mengenai tubuh mereka menurut sando (tokoh adat) pengasapan tersebut memiliki makna simbolik sebagai bentuk penolak bala dan penyucian diri dan perlindungan dari hal hal negatif asap yang dihasilkan dipercaya mampu membersihkan unsur-unsur buruk, baik secara lahir maupun batin, sehingga para peserta, khususnya calon pengantin, berada dalam keadaan yang suci sebelum memasuki kehidupan rumah tangga. tahap ini tidak hanya menjadi bagian dari prosesi adat tetapi juga mengandung nilai spiritual, yang mencerminkan keselamatan dan keberkahan bagi kedua mempelai dan orang lain yang mengikuti prosesi *massaula* tersebut.

4. Maembur Beras

Setelah selesai disaula anggota keluarga dari mempelai pria ma'embur beras (melempar beras) kepada kedua mempelai dan orang lain yang mengikuti prosesi *massaula* tersebut. Hal ini dimaknai sebagai wujud Syukur, serta doa keberkahan dan perlindungan dari pengaruh buruk.

5. *Mattuei Sumbu*

Pada tahap ini setelah kedua memepelai selesai di saula, kedua mempelai meniup sumbu dan lilin-lilin sebanyak-banyaknya sebagai simbol siapa yang lebih banyak meniup sumbu tersebut maka dia yang lebih mendominasi di dalam rumah tangga kedua mempelai kelak, hal tersebut merupakan kepercayaan dari suku mandar.

Tradisi *massaula* merupakan praktik budaya yang merepresentasikan sistem kepercayaan, nilai religius, serta kearifan lokal masyarakat Mandar dalam mempersiapkan calon pengantin memasuki kehidupan rumah tangga. Setiap tahapan dalam prosesi ini, seperti pembacaan doa, pengasapan, serta penggunaan sesajen, menunjukkan adanya upaya penyucian diri dan permohonan perlindungan kepada Tuhan. Hal ini menegaskan bahwa *massaula* tidak hanya dipahami sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi spiritual yang sarat makna.

Simbol dan Makna Tradisi *Massaula*

Tradisi *massaula* mengandung berbagai simbol dan Bahasa ritual yang sarat akan makna budaya Ferdinand de Saussure memandang simbol sebagai tanda yang terdiri atas signifier (penanda) dan signified (petanda) sehingga tradisi ini dapat dipahami sebagai suatu sistem tanda budaya setiap unsur dalam prosesi *massaula* tidak hanya berfungsi sebagai bentuk fisik, tetapi juga merepresentasikan makna tertentu yang disepakati dalam masyarakat mandar, seperti penyucian, perlindungan, dan harapan akan kehidupan yang harmonis.

No	Unsur Ritual	Penanda (Signifier)	Petanda (Signified)	Istilah Lokal	Makna Kultural
----	--------------	---------------------	---------------------	---------------	----------------

1	<i>Bulawang (emas)</i>	Emas dalam ritual	Kemuliaan, kehormatan, kesakralan	Bulawang	Simbol kehormatan, komitmen, dan kemakmuran; harapan pernikahan yang sakral dan sejahtera
2	<i>Anjoro mangura (kelapa muda)</i>	Kelapa muda	Kesucian, kehidupan baru, keberkahan	Anjoro mangura	Simbol penyucian diri dan awal kehidupan rumah tangga yang harmonis
3	<i>Sumbu punaga</i>	Serat buah punaga	Penerangan, petunjuk, harapan	Sumbu punaga	Cahaya kehidupan yang menuntun ke jalan benar dalam rumah tangga
4	<i>Lillin</i>	Lilin	Penerangan, arah, harapan	Lillin	Simbol petunjuk hidup dan harapan dalam menjalani kehidupan rumah tangga
5	<i>Loka manurung (pisang)</i>	Pisang	Kesuburan, keberkahan, kelangsungan hidup	Loka manurung	Harapan kehidupan yang subur, sejahtera, dan berkelanjutan
6	<i>Beras</i>	Beras	Kehidupan, kesejahteraan, kecukupan	Beras	Simbol kecukupan dan keberlangsungan hidup rumah tangga
7	<i>Undung (dupa)</i>	Dupa yang dibakar	Penyucian, perlindungan, spiritualitas	Undung	Media penyampaian doa dan penghubung dengan leluhur
8	<i>Doi seng (uang koin)</i>	Uang koin	Rezeki, kemakmuran	Doi	Harapan kelancaran ekonomi dan kesejahteraan keluarga
9	<i>Sokkol mapute (ketan putih)</i>	Beras ketan putih	Kesucian, ketulusan	Sokkol mapute	Simbol niat bersih dan keikhlasan dalam pernikahan
10	<i>Sokkol malotong (ketan hitam)</i>	Beras ketan hitam	Keteguhan, kekuatan, perlindungan	Sokkol malotong	Harapan kekuatan dan kesiapan menghadapi kehidupan
11	<i>Tallo manu (telur ayam)</i>	Telur ayam	Kehidupan baru, kemurnian	Tallo manu	Simbol awal kehidupan yang suci dan penuh berkah
12	<i>Doi kalupping</i>	Uang dilipat dalam daun	Rezeki, tanggung jawab	Doi kalupping	Simbol tanggung jawab ekonomi dan keberkahan rezeki
13	<i>Badi (belati)</i>	Senjata tradisional	Keberanian, kehormatan	Badi	Simbol keteguhan dan kesiapan menghadapi kehidupan rumah tangga

Tradisi *massaula* merepresentasikan suatu sistem simbolik yang kompleks, di mana setiap unsur ritual berfungsi sebagai tanda budaya yang mengandung makna tertentu. Dalam perspektif semiotika, setiap elemen dapat dipahami melalui relasi antara penanda (*signifier*)

dan petanda (*signified*), sebagaimana dikemukakan oleh Saussure. Penanda merujuk pada bentuk material yang tampak dalam ritual, sedangkan petanda merupakan konsep makna yang dikonstruksi secara kolektif dalam masyarakat.

Secara etnolinguistik, istilah-istilah lokal seperti *bulawang*, *anjoro mangura*, *sokkol mapute*, dan *badi* tidak hanya berfungsi sebagai label linguistik, tetapi juga sebagai representasi pengetahuan budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Bahasa dalam konteks ini menjadi medium yang menghubungkan simbol dengan sistem nilai, kepercayaan, dan praktik sosial masyarakat Mandar.

Hasil analisis menunjukkan bahwa makna-makna yang muncul dalam tradisi *massaula* dapat dikelompokkan ke dalam beberapa domain utama, yaitu (1) kesucian dan spiritualitas, yang tercermin pada unsur seperti kelapa muda, dupa, dan ketan putih; (2) kesejahteraan dan kemakmuran, yang direpresentasikan melalui emas, beras, dan uang; serta (3) kekuatan dan keberlanjutan hidup, yang dimaknai melalui ketan hitam, pisang, dan badi. Selain itu, terdapat pula simbol-simbol yang berfungsi sebagai penuntun kehidupan, seperti lilin dan sumbu punaga, yang menggambarkan harapan akan arah dan tujuan dalam kehidupan rumah tangga.

Dengan demikian, tradisi *massaula* tidak hanya merupakan praktik ritual, tetapi juga merupakan sistem komunikasi simbolik yang mengonstruksi realitas sosial. Makna yang terkandung di dalamnya merefleksikan harapan kolektif masyarakat terhadap kehidupan rumah tangga yang sakral, harmonis, sejahtera, dan berkelanjutan.

Simpulan

Tradisi *massaula* adat masyarakat mandar, merupakan praktik budaya yang sudah dilakukan sejak turun temurun yang sarat makna, simbolik dan kultural yang dapat dipahami melalui hubungan penanda dan petanda dalam perspektif semiotika ferdinand de Saussure. Setiap unsur sesajen seperti kelapa muda ilin, beras, loka manurung, dupa, koin, telur, sumbu punaga, doi kalupping, dan badi, tidak hanya berfungsi sebagai perlengkapan ritual, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai penyucian, perlindungan, harapan, kesejahteraan, keberkahan, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap leluhur. Tradisi ini juga berperan dalam mempererat hubungan sosial, menjaga keseimbangan antara nilai budaya dan religius, serta menjadi sarana spiritual dalam mempersiapkan kehidupan rumah tangga. Meskipun ritual *massaula* mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman nilai-nilai luhur tetap di pertahankan dalam tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya suku mandar yang perlu di lestarikan. Sebagai implikasi dari penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian dengan menggunakan pendekatan teori yang lebih beragam, melakukan studi komparatif dengan tradisi lain, serta mengkaji dinamika perubahan makna tradisi di era modern, khususnya di kalangan generasi muda. Selain itu, penting untuk meneliti peran tokoh adat, pemuka agama, dan pemerintah dalam menjaga keberlangsungan tradisi, serta mengembangkan dokumentasi berbasis digital sebagai upaya pelestarian budaya.

Daftar Pustaka

- Fitriani, S., Dana, T. R., Sari, P., Putri, T. N., & Sa'diyah, H. (2025). Kepribadian kolektif: Kebudayaan membentuk pola berpikir dan perilaku dalam masyarakat. *Journal of Education and Culture*, 5(2), 1–7. <https://doi.org/10.58707/jec.v5i2.1240>
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Harniwati, H. (2024). Hukum adat di era modernisasi. *Deleted Journal*, 2(1), 41–50.
- Irfani, H. Z., Nurjana, L., Insani, N. F. A., Sari, W. D., Abdurrahman, M. F., & Ediyono, S. (2025). Sekaten Solo di simpang tradisi dan komodifikasi: Kajian kritis atas pergeseran sakralitas menuju komersialisasi budaya di Kota Solo. *Jurnal Budaya Nusantara*, 8(1), 19–28. <https://doi.org/10.36456/JBN.vol8.no1.10566>
- Jones, P. (2009). *Pengantar teori-teori sosial*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Mubarok, H., Fadilah, N., & Toyyib, M. (2021). A systematic literature review: The relationship between Indonesian culture and other aspects. *Journal of Indonesian Social Research*, 3(2), 14–22. <https://doi.org/10.52032/jisr.v3i2.95>
- Nurfiani, D. V. D., Ritonga, I. R., Lubis, M. A., & Lingga, Z. (2024). Konsep budaya dan tradisi Jawa terhadap perayaan tahun baru Islam (Satu Suro) di Desa Dusun V. *Obat: Jurnal*, 2(1). <https://doi.org/10.61132/obat.v2i1.57>
- Rahayu, N. T., Warty, W., Sudardi, B., & Wijaya, M. (2020). The dynamics of social values and teaching in the global era: The Sekaten tradition of Surakarta Kingdom. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 11(1), 213–229.
- Raho, B. (2021). *Sosiologi*. Ledalero.
- Simangunsong, C., Permata, N., Ginting, D., & Syahfitri, R. (2024). Social and spiritual meanings in the Cabur Bulung tradition of Karo ethnicity: An anthropological perspective. *Jglegar: Journal of Language and Cultural Studies*, 2(1), 51–61. <https://doi.org/10.59963/jglegar.v2i1.328>
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi suatu pengantar*. RajaGrafindo Persada.
- Utami, V., Ahmad, S., & Wahyuni, D. (2023). Tradition's vital role: Exploring the multifaceted functions of Mandi Ka Luak in Minangkabau society. *Jurnal Cultural and Religious Tradition*. <https://doi.org/10.15575/jcrt.381>
- Yahya, A. M. (2026). *Semiotika: Teori tanda dalam bahasa, budaya, dan komunikasi*. CV. Diva Pustaka.